

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Makna

Pengertian makna secara umum merupakan maksud yang diturunkan dari suatu kata atau kalimat, sehingga makna begitu terjalin dan menyatu dengan bahasa. Makna suatu kata tidak dapat disimpulkan jika kata tersebut tidak dikaitkan dengan suatu objek atau peristiwa atau situasi tertentu.

Kata dasar yang sama sering menimbulkan kesulitan dan kesalahan dalam bahasa, sehingga pembaca harus memiliki pengetahuan mendalam saat menafsirkan atau memahami makna sebenarnya dari kata dasar tersebut. Hal ini memastikan bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami serta tidak menimbulkan kesalah pahaman. Karena pada aspek-aspek tertentu dari bentuk kata dapat memancing tanggapan di benak pendengar atau pembaca.

Secara umum, ada banyak jenis terminologi yang tidak asing lagi bagi warga seperti, konotasi, denotatif, leksikal, gramatikal, makna kontekstual dan sebagainya. Tidak ada klasifikasi yang jelas dari jenis semantik mata. Berbagai pakar di seluruh dunia juga telah memberikan pendapatnya mengenai jenis dan klasifikasi makna istilah tersebut, di antaranya Abdul Char, Jeffrey Leach, Ph.D. Muhammad Mukhtar Umar. Adapun beberapa istilah makna kata diantaranya; 1) Makna denotatif, 2) Makna konotatif, 3) Makna leksikal, 4) Makna gramatikal, dan 5) Makna

asosiatif. Penjelasan mengenai masing-masing istilah makna tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

2.1.1 Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang berupa atau merupakan idiom, kriteria tambahan yang dikenakan pada nilai, sikap sosial dan pribadi, sikap dari waktu ke waktu, dan makna konseptual. Sebuah kata dapat memiliki makna konotatif jika mengandung dan memiliki nilai emosional tertentu. Beberapa orang tidak hanya mampu mengungkapkan pendapat, ide, dan pemikirannya dalam bahasa. Namun seseorang juga dapat mengekspresikan emosi tertentu. Ada kemungkinan bahwa kata-kata yang mereka gunakan sama, tetapi karena kandungan emosionalnya, kata-kata yang diucapkan demikian memiliki makna konotatif.

2.1.2 Makna Leksikal

Selanjutnya adalah makna leksikal. Berikut adalah arti dari kata dalam kamus. Istilah leksikal berasal dari leksikon yang berarti kamus. Makna kata yang tepat berdasarkan kamus disebut kata dengan makna leksikal. Seperti disebutkan di atas, ini adalah kata kamus. Kata-kata dengan arti ini adalah semua kata yang ditemukan dalam kamus seperti pada Contoh : batin yang artinya hati, berai artinya menggosok, kesalahan atau cacat dan sebagainya.

2.1.3 Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna kata yang diperoleh dari hasil suatu peristiwa atau dari konteks tertentu. Makna gramatikal yang dihasilkan dari peristiwa gramatikal ini sering disebut nosi. Kalimat gramatikal adalah kalimat yang makna kata-katanya dapat berubah karena kombinasi, pengulangan, dan susunan kata yang secara gramatikal disesuaikan dan dikaitkan dengan konteks penggunaannya.

2.1.4 Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang meliputi keseluruhan hubungan antara makna dan nalar di luar bahasa. Makna ini mengacu pada perkembangan kata menurut masyarakat tempat bahasa itu digunakan secara pribadi oleh masyarakat pemakai bahasa, perasaan masyarakat pemakai bahasa, nilai-nilai masyarakat pemakai bahasa, dan keinginan pemakai bahasa. Makna asosiatif ini dapat dibagi menjadi lima jenis: Makna Sehari-hari, Introspektif, Gaya, Emosional, dan Interpretasi.

2.3 Semantik

Kata semantik (*Semantic*) itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu, *Sema* yang artinya tanda atau lambang. *Semaino* memiliki arti Menandai atau Melambangkan. Maksud dari lambang atau tanda di sini adalah tanda *Linguistik*. Tanda linguistik itu terdiri dari beberapa komponen

berupa bunyi, berwujud konsep atau makna (Chaer, 2002). Dengan demikian, semantik merupakan bidang studi linguistik yang mempelajari dan menjelaskan secara detail makna-makna yang terdapat dalam satu kesatuan bahasa.

Makna merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat dari tutur kata. Pengertian makna itu sendiri sangatlah beragam. Dalam kamus linguistik, arti dari sebuah makna dijabarkan menjadi:

- a. Maksud dari pembicara,
- b. Pengaruh penerapan bahasa dalam persepsi dan perilaku manusia,
- c. Hubungan dalam arti sepadan atau tidak sepadan antara bahasa atau ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.

Setiap orang pasti sering menemukan adanya penggunaan makna pada sebuah kata, klausa maupun frasa di kehidupan sehari-hari ketika berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak. Setiap satu kesatuan bahasa seluruh penjuru dunia pasti memiliki beragam makna pada setiap kata, klausa dan frasa yang digunakan, pemahaman suatu makna pun semua bergantung pada orang yang membuat kalimat dan orang yang mendengar atau membacanya. Hal itu sejalan dengan pengertian yang menyebutkan bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh kita (Sudaryat, 2009: 13).

Berikut merupakan jenis semantik secara umum, diantaranya:

1) Semantik leksikal

Makna atau semantic leksikal merupakan ilmu yang menekankan pembahasan pada system makna. Makna yang dimaksud merupakan konsep pada kata tanpa melihat konteksnya. Ilmu semantik leksikal lebih berpusat kepada bentuk kamus, karena kamus memuat makna sendiri tanpa melihat konteks pemakaiannya (Amilia,2019: 63). Sebagai contoh, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna setiap kata diuraikan satu demi satu sesuai konsep kata yang dimaksud.

2) Semantik gramatikal

Semantik gramatikal merupakan studi bahasa khususnya mengkaji makna yang ada dalam sebuah kalimat. Kita diharuskan terlebih dulu untuk menafsirkan keseluruhan isi kalimat itu sendiri. Sebuah kata akan bergeser maknanya apabila diletakkan atau disandingkan dengan kata lain (Amilia,2019: 64).

2.3 Kata Kerja

Dahidi dan Sudjianto (2004:149) menjelaskan bahwa verba (doushi) merupakan salah satu dari kelas kata dalam bahasa Jepang. Kemudian ia menegaskan dengan mengatakan bahwa kelas kata ini digunakan untuk menggambarkan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.

2.4 Polisemi

Polisemi (*tagigo*) perlu diketahui memiliki perbedaan dengan istilah homofon (*dou-on-igigo*), karena keduanya sama-sama mengkaji tentang makna ganda. Polisemi adalah kata yang memiliki makna ganda atau lebih dari satu dan setiap makna tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain atau hubungan yang dapat dideskripsikan, sedangkan homofon merupakan beberapa kata yang bunyinya sama akan tetapi tidak ada hubungan antarmakna dan maknanya berlainan (Kunihiro, 1996: 97).

Misalnya, menurut Sutedi (2009), terdapat kata *kumo* yang berarti *awan* (雲) atau *laba* (蜘蛛), kedua makna tersebut tidak ada keterkaitan apapun, dengan kata lain kata tersebut adalah homofon. Dalam bahasa Indonesia kata *bisa* dapat diartikan *dapat/mampu* dan *racun* pada ular. Kata tersebut juga termasuk kedalam homofon. Kata *ocha* (*teh*) yang awalnya adalah minuman menjadi luas artinya seperti *istirahat* dan sebagainya, kemudian kata *kepala* yang awalnya adalah nama dari bagian anggota tubuh menjadi *pimpinan*. Kata-kata tersebut lah yang merupakan contoh polisemi dimana hubungan atau keterkaitan dari kedua makna tersebut dapat dijelaskan.

2.5 Korpus

Korpus merupakan kumpulan teks yang disimpan secara elektronik yang dibuat secara khusus untuk mengetahui penggunaan bahasa pada suatu masyarakat. Menurut Setiawan (2017) korpus adalah kumpulan tulisan yang disimpan baik secara fisik maupun *non-fisik*. Biber & Reppen (2015) menjelaskan bahwa linguistik korpus adalah pendekatan penelitian yang memfasilitasi kajian dalam pengamatan tentang variasi dan penggunaan bahasa, yang mengarah ke temuan penelitian dengan generalisasi dan validitas yang jauh lebih besar daripada yang mungkin dilakukan.

Penelitian berdasarkan korpus bertujuan memperoleh deskripsi studi empiris bahasa baru dari awal, menggunakan korpus atau teks itu sendiri sebagai titik awal dan bukan melalui model, teori, atau hipotesis yang ada (Shin'ichiro, 2012).

Korpus yang digunakan sebagai sumber penelitian ini adalah sebuah aplikasi web untuk mencari teks bahasa jepang yang dikembangkan oleh National Institute for Japanese Language and Linguistics (NINJAL). Selain pencarian teks sederhana, berbagai fungsi pencarian dapat ditemukan menggunakan informasi morfologi yang disediakan oleh korpus.

Penulis berpendapat bahwa korpus ini adalah sistem pencarian *online* yang dikembangkan oleh Institut Nasional untuk Bahasa dan

Linguistik Jepang dan Institut Linguistik. Korpus sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang penelitian bahasa, termasuk penerjemahan, linguistik forensik, analisis wacana, dan pengajaran. Dalam pendidikan, korpus dapat menjadi sumber yang memberikan informasi deskriptif tentang penggunaan bahasa yang dapat digunakan guru atau siswa sebagai alat untuk mencari bukti atau konfirmasi intuisi mereka tentang kemampuan berbahasa. Salah satu kegunaan korpus di dalam kelas adalah untuk mempelajari padanan, sinonim, dan makna bahasa.

2.6 Makna Verba *IKU*

Verba *iku* adalah kata bentuk kamus dari kata *ikimasu* dan merupakan kata kerja golongan satu (goudandoushi). Secara umum kata kerja *iku* memiliki arti “pergi” dalam bahasa Indonesia atau hal itu disebut dengan makna dasar. Menurut *goo* 辞書 makna verba *iku* dijabarkan sebagai berikut:

- 1) 向こうへ移動する。「はやくー・け
- 2) 目的地へ向かって進む。「学校へー・く」
- 3) 歩く。歩いて進む。「悪路をー・く」
- 4) 通り過ぎる。「沖をー・く船」
- 5) 年月が経過する。「ー・く秋を惜しむ」
- 6) 流れる。「ー・く水のごとく」
- 7) (逝く)死ぬ。「君ー・きて三年」

- 8) 物事がはかどる。「うまく—・かない
- 9) 物事をする。「前の方法で—・くことにする」
- 10) 気持ちが十分満足する。「納得が—・く」
- 11) 年をとる。成長する。「年の—・かない子供」
- 12) 嫁に行く。とつぐ。「末娘も嫁に—・く年ごろになった」
- 13) (「いく」の形で) 俗に、性交時の快感が絶頂に達する。
- 14) (補助動詞) 動作の継続・進行の意を表す。「やせて—・く」

Makna verba diatas dalam bahasa Indonesia antara lain; (1) Pindah ke sana. 'Cepat – pergi; (2) Lanjutkan menuju tujuan. 'Pergi ke sekolah; (3) Jalan kaki. Berjalan kaki. Pergi ke jalan yang kasar; (4) Lewat. 'Perahu yang akan pergi ke lepas pantai'; (5) Tahun lulus; (6) Arus. Seperti air; (7) Mati. Anda telah berada di sini selama tiga tahun; (8) Menyelesaikan sesuatu. Segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik; (9) Melakukan sesuatu. 'Saya akan melakukan segala sesuatunya seperti yang saya lakukan sebelumnya; (10) Merasa puas sepenuhnya. Puas; (11) Semakin tua. Tumbuh dewasa. Seorang anak yang tidak menjadi tua; (12) Untuk menikah. Menikah dengan keluarga baru. 'Putri bungsu saya sekarang sudah cukup umur untuk menikah; (13) Dalam bahasa umum, kenikmatan hubungan seksual mencapai klimaksnya; (14) Kata kerja bantu, Menunjukkan kelanjutan atau perkembangan dari suatu tindakan. 'Dia menjadi kurus...'

Akan tetapi, makna verba nomor (7) dapat dibaca *iku* tapi tidak memiliki kanji 行く (*iku*) yang bermakna *pergi* secara harfiah. Kemudian

pada verba (14) pun bukan termasuk ke dalam bentuk kamus pada verba *iku*, pada makna itu seharusnya digunakan pada verba *iku* yang sudah mengalami perubahan bentuk menjadi *～て行く* dimana kedua makna tersebut bukan termasuk kedalam teori pada penelitian ini.

Jadi dari ke 14 data yang penulis temukan berdasarkan kamus bahasa Jepang *gojishou*, hanya 12 makna yang diambil oleh penulis untuk dianalisis.

2.6.1 Makna Verba *Iku* yang Diambil Oleh Penulis

12 makna yang diambil oleh penulis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Makna Verba Iku Berdasarkan Kamus

Golongan Makna	Makna dalam bahasa Jepang	Makna dalam bahasa Indonesia
1	向こうへ移動する。 (<i>mukou e idou suru</i>)	Berpindah dari satu tempat ke tempat lain
2	目的地へ向かって進む。 (<i>mokutekichi e mukatte susumu</i>)	Bergerak ke suatu tujuan tertentu
3	歩く。歩いて進む。 (<i>aruku/aruite susumu</i>)	Berjalan kaki
4	通り過ぎる (<i>tori sugiru</i>)	Telah berakhir/selesai
5	年月が経過する (<i>nengetsu ga keika suru</i>)	Tahun berlalu
6	流れる。 (<i>nagareru</i>)	Aliran (air)

7	物事がはかどる (<i>mono goto ga hakadoru</i>)	Menyelesaikan/mencapai sesuatu
8	物事をする。 (<i>mono goto wo suru</i>)	Melakukan sesuatu
9	気持ちが十分満足する。 (<i>kimochi ga juubun manzoku suru</i>)	Merasakan puas sepenuhnya
10	年をとる。 (<i>toshi wo toru</i>)	Menjadi dewasa/Semakin tua
11	嫁に行く (<i>yome ni iku</i>)	Menikah
12	性交時の快感が絶頂に達する。 (<i>Seikō-ji no kaikan ga zetchō ni tassuru</i>)	Mencapai kenikmatan klimaks saat berhubungan seksual

2.7 Penggunaan Verba Iku

Setiap kata kerja dalam bahasa, sudah pasti terdapat penggunaannya dalam bahasa Jepang. Analisis penggunaan verba *iku* dalam penelitian ini mengungkit sedikit kearah kajian sintaksis. Kajian sintaksis yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah melihat dari segi penggunaan partikel, kata dan struktur kalimat untuk menganalisis makna polisemi yang ada pada setiap data.

Penggunaan makna verba *iku* dalam media apapun seharusnya memiliki perbedaan, seperti pada contoh salah satu penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Putri (2022), penggunaan verba *iku* pada serial anime tersebut sebanyak 63 kalimat dan penulis menggunakan 7 makna verba *iku*, penggunaan 7 makna verba *iku* tersebut diantaranya adalah makna mati, menyampaikan, menuju, melewati, maju atau bertumbuh, duluan dan dengan cara. Masing-masing kalimat tersebut beserta makna poliseminya adalah :

1. *Inara sagashi ni ikanakereba..* (Makna verba *iku* ‘Menuju’)
2. *Ike!* (Makna verba *iku* ‘Maju!’).
3. *kanzen ni rikai shita to wa iemasenga ninmu no suiikō wa kanō to omowa remasu.* (Makna verba *iku* ‘Menyampaikan’).
4. *watashi wa nirekara shutchō sabisu ni itte kuru no.* (Makna verba *iku* ‘Duluan’).
5. *Shinpai arimasen, Taipu wa Airisu-san no kawarini watashi ga okonaimasu.* (Makna verba *iku* ‘Dengan cara’).

Jika dilihat dari segi penggunaannya tentu pada serial anime tentu berbeda dengan penggunaan dalam korpus ninjal. Pada serial anime tersebut tidak bisa secara spesifik verba 行く (*iku*) yang digunakan, namun terdapat banyak perubahan bentuk seperti yang terlihat pada setiap data diatas yang tidak ada satupun kata yang menggunakan bentuk kamus sebagai 行く (*iku*).

Pada korpus ninjal, data bisa di dapatkan melalui sortir sistem dengan menggunakan *keyword* atau kata kunci untuk mencari data spesifik. Contohnya penulis hanya membutuhkan data kalimat yang hanya menggunakan verba 行く

(iku) saja dan sistem akan mencari data sesuai kriteria sehingga dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Kemudian sumber data yang ada pada korpus ninjal lebih banyak kepemilikannya dan lebih beragam dibandingkan anime dimana dialognya kemungkinan besar hanya dari satu *creator* saja.

2.8 Struktur Kalimat Sintaksis

Dalam bahasa Yunani, Sintaksis diartikan sebagai *Suntattein* dimana “sun” berarti dengan dan “tattein” yang berarti menempatkan. Sehingga, *Suntattein* dapat diartikan menjadi menempatkan kata-kata menjadi sebuah kalimat atau kelompok kata.

Manaf (2009), menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur internal kalimat seperti frasa, klausa, dan kalimat. Chalik, menambahkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan studi mendalami hubungan antar kata sebagai satuan gagasan dalam struktur kalimat. Lebih singkatnya, Sintaksis adalah studi kajian dan hubungan timbal balik antara kata-kata, frase, klausa dalam kalimat.

Penulis juga memiliki fokus tersendiri dari kajian sintaksis ini dimana hanya mengungkit sedikit mengenai frase dalam kalimat. Hal itu dikarenakan dapat memudahkan penulis dalam melakukan analisis kalimat-kalimat bahasa Jepang dan memahami konteks kalimatnya.

2.8.1 Ruang Lingkup Kajian Sintaksis

1) Frase

Dikutip dari rikavert.blogspot.co.id, Frase atau Frasa adalah kumpulan kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk kesatuan makna namun tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Dalam pembentukan ini tidak terdapat ciri-ciri klausa. Frase adalah satuan komponen yang terstruktur sehingga dapat membentuk klausa dan kalimat.

Kemudian Chaer (2003) mengemukakan, Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Satuan bahasa pada kalimat bayi sehat, pisang goreng, baru datang, dan sedang membaca adalah frasa karena satuan bahasa itu tidak membentuk hubungan subjek dan predikat. (Widjono, 2007)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa frase adalah rangkaian kata yang subjek dan predikat nya tidak terbatas, namun biasanya rangkaian kata itu mempunyai satu makna yang tidak bisa dipisahkan.

2) Klausa

Klausa adalah sebuah susunan dimana terdapat beberapa kata yang memiliki unsur predikatif, sehingga berpotensi menjadi kalimat. Abdul Manaf menjelaskan, bahwa yang menjadi pembeda antara klausa dan kalimat adalah intonasi di akhir satuan bahasa. Kalimat diakhiri dengan

intonasi, sedangkan klausa tidak diakhiri intonasi. Intonasi itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah, dan kagum.

Klausa merupakan susunan kata-kata predikatif yang artinya, di dalam susunan kata-kata itu terdapat komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagai keterangan. Fungsi subjek dan predikat pada klausa bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

3) Kalimat

Hasan, K. (1983) menjelaskan, kalimat adalah tuturan kata yang mempunyai makna penuh dan naik turunnya suara menjadi ciri secara keseluruhan. Jadi, kalimat adalah tuturan yang diakhiri dengan intonasi final

Berdasarkan fungsinya, unsur kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Menurut bentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal serta kalimat majemuk (Hasan, 1983).

Manaf, A., menambahkan dengan membedakan kalimat menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam bahasa lisan, kalimat merupakan konstruksi yang memiliki ciri : (1) satuan bahasa yang terbentuk atas rangkaian kata dengan kata, rangkaian kata dengan frasa, atau rangkaian frasa dengan frasa, yang berupa sebuah klausa bebas, (2) satuan bahasa itu diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final (Berita, Tanya, Perintah dan Kagum)

2.9 Penelitian Terdahulu

2.9.1 MAKNA VERBA 打 (dǎ) SEBAGAI POLISEMI DALAM KALIMAT BAHASA MANDARIN

Wibisono, G. Camalia, R (2020) Melakukan penelitian mengenai bahasa Mandarin khususnya makna pada kata kerja *da* dimana terdapat makna ganda atau polisemi.

Makna dasar dari verba *da* adalah memukul, sedangkan makna perluasaannya adalah bermain, memecahkan, membuka, injeksi, mencetak, menelpon, membersihkan, mengambil, menyalakan, menghilangkan. Dari hasil analisisnya, verba *da* mengalami perluasan secara metafora berjumlah 1 kalimat dan kata meluas secara metonimi berjumlah 6 kalimat dan kata meluas secara sinekdoke berjumlah 3 kalimat.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini berfokus pada makna verba dalam kalimat bahasa Mandarin sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus kepada makna verba dalam kalimat bahasa Jepang.

2.9.2 ANALISIS MAKNA *TOMERU* SEBAGAI POLISEMI DALAM BAHASA JEPANG

Rahma, T. Kusri, D. Dahidi, A. (2017) menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukannya bertujuan untuk mengetahui makna dasar kata kerja *tomeru*, untuk mengetahui makna perluasannya, dan hubungan antar makna dasar dan makna perluasan kosakata tersebut.

Hasil analisis pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna dasar dari verba *tomeru* adalah menghentikan, sedangkan makna perluasan verba *tomeru* diantaranya adalah menghilangkan, menahan, melarang, mencegah, mengikat, mencantelkan, mencatat, mengingap, dan memberi tempat tinggal.

Hubungan antar makna verba *tomeru* dapat dideskripsikan menggunakan dua majas, yaitu metafora dan metonimi. Penggunaan kedua majas tersebut adalah bagian dari linguistik kognitif. Pada penelitian ini, terdapat 4 makna yang mengalami perluasan secara metafora yaitu, mengingap, memberi tempat tinggal, melarang dan menahan. Lalu terdapat 5 makna pada perluasan secara metonimi yaitu mencatat, mencantelkan, mengikat, mencegah dan menghilangkan.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini berfokus pada verba *Tomeru*

dalam kalimat bahasa Jepang sedangkan, penelitian yang dilakukan penulis adalah berfokus pada verba *Iku* dalam kalimat bahasa Jepang.

2.9.3 ANALISIS MAKNA POLISEMI VERBA MEMOTONG (KIRU) DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG.

Dalam penelitiannya Gapur, A., & Pujiono, M. (2019) menjelaskan bahwa verba kiru yang bermakna dasar ‘memotong’ memiliki banyak makna sehingga sering menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya.

Menurut pemaparannya pada hasil dan pembahasan ditemukan 14 cuplikan kalimat yang di dalamnya terdapat verba kiru, 13 makna verba kiru dalam kalimat memiliki makna memotong, menurun, membuka, membuang, membelok, memulai, melewati, benar-benar sudah, menghentikan dan memutus. Namun, kalimat yang tersisa maknanya meluas dan keluar dari teori, yaitu kata shutta o kiru yang bermakna melepas shutter

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada kata kerja *Iku* sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kata kerja *Kiru* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang.

2.9.4 POLISEMI VERBA 行く (IKU) DALAM SERIAL ANIME “VIOLET EVERGARDEN” EPS 1-13 (KAJIAN SEMANTIK)

Dalam penelitiannya, Putri. A (2022) menjelaskan bahwa kalimat yang mengandung verba 行く (iku) ditemukan sebanyak 63 kalimat. Masing-masing kalimat yang bermakna “*menuju*”, “*menyampaikan*”, “*maju*”, “*duluan*”, dan “*dengan cara*” diambil oleh penulis untuk diteliti. Kalimat yang bermakna *mati* dan *melewati* tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah makna verba *iku* yang digunakan pada penelitian tersebut hanya menggunakan 7 makna, 2 diantaranya tidak ditemukan dalam cuplikan kalimat pada anime violet evergarden tersebut, sedangkan penulis dalam penelitian ini menggunakan 12 makna verba *iku* berdasarkan *gojisho*.

Namun terdapat pula persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Penulis menggunakan verba *iku* sebagai objek penelitiannya dan menggunakan kajian semantik untuk mendeskripsikan polisemi verba *iku* tersebut.

2.9.5 ANALISIS POLISEMI VERBA *IKU* DALAM “SEXY ZONE CHANNEL”

Ridha (2016) menjelaskan dalam penelitiannya, berdasarkan acara *variety show* yang berjudul “Sexy Zone Channel” pada episode 2, 9, dan 16. Kemudian penulis menemukan 75 kalimat dan mengambil 12 kalimat berbeda. Kemudian mengambil 4 makna verba *iku* diantaranya adalah yang memiliki arti duluan, bertumbuh, menuju, dan dengan cara.

Terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada penggunaan youtube sebagai sumber penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan sumber korpus *chunagon* dalam mencari kalimat bahasa Jepang. Kemudian kalimat dan makna yang diperoleh jauh lebih sedikit dibandingkan penelitian saat ini yang menggunakan 230 kalimat pada korpus tersebut dan 12 makna *iku*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang digunakan menggunakan verba *iku* dan kajian yang digunakan juga serupa yaitu semantik.